



# SUARA LITINDO

Literatur Teologia dalam bahasa Indonesia

nomor 9 - September 2000

## KATA KETUA

*Pembaca-pembaca yang terhormat,*

Setiap kali kami sedang menyiapkan Suara LitIndo, satu kalimat berbunyi dalam kepala saya: 'proyek penerbitan literatur teologia dalam bahasa Indonesia sedang berjalan dan berhasil!'. Kalimat itu merupakan ucapan terima-kasih kepada TUHAN yang selalu memungkinkan pekerjaan kami dan yang juga memberi hasil atas pekerjaan kami.

Pada tahun 1995, konperensi GGRI di KalBar telah menyetujui usulan dan kehendak Pra-Konperensi STM-STM GGRI demi pelanjutan lancar proyek LitIndo. Atas permohonan GGRI Indonesia, GGRI Belanda mengambil keputusan untuk mengkhususkan pdt. Venema, pdt. Riemer dan akhirnya juga pdt. Groen untuk menggunakan tenaga mereka bagi LitIndo. Sejak konperensi sampai sekarang mereka terus-menerus bekerja dalam proyek itu.

Tugas kewajiban LitIndo luas sekali. Rupanya makin lama makin lebih luas lagi. Ada banyak buku yang direncanakan: ada yang sudah atau sedang diterbitkan, ada yang sudah atau sedang dikarang, ada yang sudah atau sedang diterjemahkan, ada yang masih belum ditangani tetapi yang sudah disebut di daftar prioritas. Lihatlah Suara LitIndo nomor 9 (1999) dan Suara LitIndo 2000 yang ini.

Pada rapatnya yang terakhir yang diadakan bulan September 2000, Dewan Redaksi LitIndo membahas kepentingan penerbitan buku-buku tafsiran Perjanjian Lama dan Baru. Diambil keputusan bahwa tahun ini pdt. H. Venema dan pdt. J.Th. Jonkman akan mengadakan riset untuk menyusun daftar buku-buku tafsiran Alkitab. Setelah daftar itu selesai, dapat disimpulkan kitab-kitab mana dalam Alkitab belum ada buku penafsirannya yang memuaskan, sehingga atas dasar itu Dewan Redaksi dapat memutuskan rencana penerbitan buku-buku tafsiran sesuai dengan kebutuhan itu.

Dalam tahun-tahun yang lalu telah menjadi sangat jelas bahwa proses menerbitkan buku makan banyak waktu. Masalah penerjemahan buku-buku itu

bukan saja penerjemahannya, melainkan juga pengindonesiaannya. Ada juga buku-buku yang perlu dikarang karyawan Litindo sendiri. Dan setelah proses itu selesai maka mulai pekerjaan berat si penerbit di bidang koreksi naskah, editing dan pencetakan. Fase yang terakhir ini sering menggunakan beberapa tahun.

Di samping hal penerbitan buku itu, para pekerja LitIndo menjamin hubungan persaudaraan dengan banyak relasi akibat penerbitan buku-buku itu. Ada relasi dengan STM GGRI, yaitu di KalBar dan di Sumba NTT, dan juga dengan GGRI Irian Jaya. Tetapi ada juga relasi dengan STTRII, STTIB, STT di Rantepao, SETIA dll. Semuanya ini dianggap sangat penting. Sebab kami harap dan selalu doakan supaya usaha LitIndo berguna bagi gereja-gereja di Indonesia dan bagi semua orang yang percaya kepada TUHAN yang telah menyatakan diri dalam Firman-Nya.

Kami harap bahwa konperensi GGRI 2000 di Irian / Papua memberi dorongan kuat kepada tujuan LitIndo serta para petugasnya, agar supaya TUHAN yang Tritunggal akan dihormati dan dipuji oleh gereja-gereja di seluruh Indonesia!

*Atas nama Dewan Redaksi LitIndo, pdt. H.G. Gunnink, ketua.*

## Calvin dan pengakuan

### Seminar

Jakarta, awal bulan Juli tahun 2000. Hampir tiap hari ada pengunjung-pengungsi dari Ambon yang tiba di Jakarta. Malam hari mereka berkumpul di rumah tamu yang saya menginap, untuk membahas situasi di Maluku. Mereka hampir putus asa.

Sedang mereka mencari jalan keluar dari penderitaan, kira-kira 30 orang ahli teolog mengikuti suatu Seminar mengenai Calvin. Ada yang datang dari pulau Java, dari Mamasa, dari Rantepao, dari Sumatera, Sumba, Timor, Ambon, Kalimantan, bahkan dari Irian Jaya. Jelas bukan dari satu gereja, tetapi dari pelbagai denominasi. Adapun dari GGRI, pdt Amien D. dari Kalimantan Barat, dan pdt Yonson Dethan dari Kupang (NTT). Dua ahli sejarah gereja memberikan sejumlah



ceramah, yaitu Dr. Van den End, dan dr. Chr. de Jonge, dua-duanya dari Belanda. Sebagian besar bahan yang mereka memberikan, disiapkan oleh seorang guru besar di Belanda, dr. Balke, yang meraih gelar doktor atas studi Calvin, tetapi yang berhalangan datang ke Jakarta karena sakit. Saya sendiri hadir sebagai utusan dari LitIndo, untuk memperkenalkan buku-buku yang sudah diterbitkan oleh kami, dan juga sebagai persiapan untuk mengarang buku pegangan yang menguraikan sejarah, isinya dan kepentingannya dokumen-dokumen pengakuan gereja.



### Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme

Seminar di Jakarta diselenggarakan oleh *Indonesian Calvin Society*, yang didirikan di Jakarta pada tahun 1999. Pokoknya seminar adalah ajaran Calvin, yang merupakan akar banyaknya gereja protestan di Indonesia. Dalam seminar, dr Van den End menyerahkan buah kerjanya yang baru diterbitkan: *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, karangan 500 halaman tebalnya. Isinya, terjemahan sejumlah pengakuan, katekismus, tata gereja, dan tata ibadah, dari era Reformasi. Sebagai sumber ajaran dan pengakuan gereja-gereja calvinis, buku yang baru ini agak penting, dan patut diberikan tempat pada meja tiap pendeta dan teolog di Indonesia! Kepentingan publikasi ini diakui oleh semua hadirin seminar di Jakarta. Memang mereka berbeda pendapat mengenai relevansinya untuk gereja masa kini, tetapi sebagai sumber sejarah kepentingannya tidak dapat disangkal. Untuk pertama kalinya ada terjemahan resmi dalam bahasa Indonesia dari Pengakuan Westminster, pengakuan Iman Belanda dan dari Pasal-pasal ajaran Dordrecht, dan dari semumlah dokumen yang lain. Ada

terjemahan baru dari Katekismus Heidelberg (seperti biasa juga dipasarkan sebagai terbitan khusus oleh BPK dengan judul 'Pengajaran Agama Kristen'). Siapa ingin mempelajari ajaran Calvin, dan rumusannya dalam dokumen-dokumen yang ditetapkan oleh gereja-gereja protestan dalam era reformasi, tidak dapat menisihkan buku ini.

Tetapi untuk gereja-gereja dewasa ini, studi Calvin masih tetap penting juga. Pada seminar yang dijalankan pada saat orang Kristen di Ambon dianiayai, beberapa ceramah menerangkan pendapat Calvin mengenai hubungan gereja dan negara, mengenai kebebasan, mengenai eskatologi, dan mengenai hubungan pemilihan dan penderitaan banyak orang Kristen di Asia masa kini. Calvin sungguh aktual bagi orang Kristen di Maluku pula!

Saya senang bahwa seminar di Jakarta dihadiri oleh dua pendeta dari GGRI. Alangkah baiknya GGRI mengikuti studi Calvin di Indonesia, sebagai gereja yang berakar dalam era reformasi dan yang masih tetap ingin mempertahankan ajaran dan pengakuan para reformator!

#### ***Kita percaya***

Bagi saya sendiri, seminar mengenai Calvin sangat berhasil. Bahan yang diberikan menolong saya dalam persiapan untuk mengarang buku mengenai dokumen-dokumen pengakuan. Dalam buku itu saya akan menjelaskan latar belakang lahirnya dokumen-dokumen pengakuan di dalam gereja, mulai dari abad-abad yang pertama, dan di era Reformasi, sampai pada abad yang ke-20 dan ke-21. Selanjutnya, saya akan coba menerangkan bagaimana dokumen-dokumen itu pernah digunakan dalam gereja. Jelas bahwa saya akan memberi perhatian khusus kepada perkembangan di dalam gereja-gereja di Indonesia. Apa sebabnya dan bagaimana sejarahnya dokumen-dokumen dari era reformasi diterima atau tidak diterima sebagai dokumen-dokumen yang menerangkan asas gereja-gereja di Indonesia? Bagaimana usaha gereja-gereja di Indonesia untuk merumuskan pengakuan yang baru yang menerangkan posisi orang Kristen dalam lingkungan sosial dan agama pada zaman modern ini?

Jelas bahwa saya tidak akan membidangi GGRI saja, tetapi bahwa saya juga akan berusaha untuk membahas fungsinya pengakuan dalam gereja-gereja lain di Indonesia, khususnya gereja-gereja yang berasal dari misi protestan. Antara lain, akan saya memberi perhatian kepada situasi Gereja Toraja, yang sudah berhasil merumuskan suatu pengakuan kontekstual sendiri. Harapan saya, bahwa dengan demikian buku yang saya akan tulis akan bermanfaat bagi semua gereja protestan di Indonesia.

Proyek ini baru dimulai. Pasti masih harus sabar beberapa tahun sampai selesai dan dipasarkan di Indonesia. Sementara menunggu terbitan itu, baiklah kita bersama-sama kuat berpegang pada Firman kehidupan dan pada pengakuan yang benar (Fil. 2:16; Ibr 4:14; 10:23).

Salam dan doa,

pdt J.P.D. Groen

## *Jemaat yang diakonal*

Apakah jemaat Anda sudah bercorak diakonal?

Ada banyak ciri jemaat Kristus yang dapat kita sebut: *misioner, pastoral, kerugmatis...* Setiap istilah mengacu kepada salah satu fungsi jemaat yang penting. *Misioner* mengacu kepada tugas jemaat untuk mengabarkan Injil kepada orang lain yang belum percaya. *Pastoral* mengacu kepada tugas jemaat untuk mengembalakan domba-domba jemaat se baik-baiknya. *Kerugmatisch* mengacu kepada tugas untuk di dalam jemaat melayankan Firman Allah secara bertanggungjawab. Sekarang kita tambah acuan kepada tugas jemaat di bidang pelayanan kasih mesra kepada anggota-anggota jemaat yang susah. Tugas ini terutama memperhatikan kerja pelayanan ini *di dalam jemaat*, yakni *intern*. Akan tetapi, tugas ini juga dipertanggungjawabkan Kristus kepada jemaat-Nya teruju *semua orang*. Gereja mempunyai tugas yang penting di dalam dunia ini, terhadap seluruh masyarakat, di mana saja ada orang yang butuh pertolongan karena sakit, lapar, miskin, dll. Terutama kepada orang yang dekat jemaat (masyarakat yang hidup di sekeliling jemaat, yang kita berjumpa setiap hari di pasar atau di desa). Jikalau kita lihat susah maka kita perlu mengulurkan tangan untuk tolong. Dengan tidak memperhitungkan agama mereka, atau warna kulit, atau asal suku mereka. Janganlah kita sebagai seorang iman itu atau

sebagai seorang Lewi itu yang melewati orang yang susah itu yang dipukul oleh penyamun-penyamun itu! (Lukas 10)

Sebagai pengarang LitIndo saya telah menulis buku-buku di bidang *pembinaan jemaat*, khususnya mengenai tugas *penatua* (Jemaat yang Hidup, Si Penatua dan Kunjungan Rumah). Tambah pula sebuah buku mengenai *Administrasi Gereja*. Sekarang saya sedang menulis satu buku mengenai tugas jemaat di bidang *diakonia*. Apakah isi tugas *diaken* itu.

Sekali lagi saya mohon bantuan Anda di bidang ini: apakah ada pelayan-pelayan GGRI yang ada pengalaman khusus di bidang diakonal itu, atau yang ingin mempersembahkan renungan atau studi atau karangan mereka mengenai hal *diakonal* itu? Alamat saya ada di kolofon buletin ini! Silahkan, persembahkanlah hikmat Anda agar diterbitkan dalam buku yang baru ini, guna pembinaan jemaat!

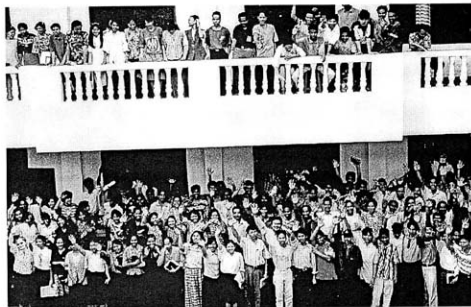
G. Riemer

## Proyek Setia



Syukur kepada Tuhan! Di mana-mana di Indonesia orang Kristen membaca buku-buku LitIndo. Proyek LitIndo ternyata berhasil hingga terkenal di seluruh Indonesia. Demikian, LitIndo telah menjadi 'kartu nama' bagi Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia. Oleh sebab, LitIndo adalah 'anak GGRI' yang menghitamatasputihkan ajaran *reformed*, milik rohani GGRI.

LitIndo kini berhasil. Pada semua tingkatnya, proyek literatur berjalan baik. Pada tingkat pembangunan jemaat, buku-buku Seri Pembinaan Jemaat (*Jemaat yang hidup, Penatua, Kunjungan rumah, dan Administrasi Gereja*) sudah dijual habis, sehingga perlu dicetak ulang. Pada tingkat pendidikan teologi, beberapa STT bertanya apakah jilid 2 buku-buku *Missiologia* dan *Liturgik* sudah terbit? Tetapi, sayang, jilid 2 belum ada. Akhirnya, pada tingkat pengajaran mudamudi, anak-anak senang memakai bahan studi *Kasihilah TUHAN, Allahmu!* Dan proyek *Ceria!* sudah menarik perhatian, sebelum *Alkitab Tonton* terbit.



Tambah pula, buku-buku LitIndo menghasilkan kontak dan bahkan kerja sama di antara gereja-gereja yang seazas. Sudah jelas, bukan hanya GGRI mengawamkan ajaran *reformed*. Ada banyak gereja lain di Indonesia yang hidup dan yang ingin hidup atas dasar satu-satunya Firman Tuhan, seperti GGRI di Jakarta/Jawa, GGRM di NTT, GJPI di Irian Jaya/Papua, GT dan GTM di Sulawesi. Apalagi, ada beberapa STT yang ingin bekerjasama dengan LitIndo, seperti STTRII dan SETIA di Jakarta, STTIB di Bali, dan STT Rantepao di Sulawesi. Semuanya ini Tuhan kerjakan. Semoga Dia senantiasa memberi berkat-Nya demi pembangunan gereja-Nya di Indonesia.

Buku-buku LitIndo juga menimbulkan keinginan untuk mendapat pertolongan lanjut. Buku-buku sudah bagus, tetapi – demikian permohonan beberapa STT – “Apakah LitIndo dapat membantu kami memperkuat identitas *reformed*, yaitu dengan memperbantukan dosen kepada STT kami?”

Antara lain, SETIA di Jakarta ingin mendapat tenaga dosen. STT ini mempunyai dasar Kitab Suci dan Konfesi Westminster (lih buku baru *Enambelas Dokumen Dasar Calvinisme*). Untuk menerapkan dasar ini ke dalam

semua bidang pendidikan, SETIA membutuhkan pertolongan. Di dalam surat pimpinan SETIA kepada Gereja-gereja Reformasi di Belanda tertulis di antara lain:



Pdt. Matheus Mangentang  
M.Div., Rektor 'SETIA'

1. Kami menyokong dan memberi kebebasan penuh untuk memperkuat dan memperluas doktrin SETIA yang dasarnya dan asasinya adalah doktrin Reformed. Perlu diketahui bahwa kami menganut azas Reformed. (Tetapi kami masih ingin) ajaran Reformasi diperkuat, diperteguh dan dikembangkan mulai dari dalam kampus SETIA sampai kepada jemaat-jemaat yang lebih dari 200 Pos PI yang tersebar di 21 Propinsi. Pemikiran kami kedepan adalah menyerahkan sepenuhnya pengajaran Teologi - Dokmatika kepada Ahli Teologi dari Gereja-gereja Reformasi.

2. Pos-pos PI dan jemaat-jemaat dibawah asuhan SETIA yaitu Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) merasa sangat perlu pengkaderan ulang tentang ajaran Reformed karena keyakinan kami ada diantara hamba-hamba Tuhan yang terimbas ajaran sumbang dan ajaran-ajaran lain. Karena itu sebelum mereka terlalu jauh dari ajaran Reformasi maka kami harapkan pengkaderan ulang (pengajaran) sesuai ajaran Reformed itu.

3. Kami Pimpinan dan Keluarga Besar SETIA memberikan kelonggaran bagi tenaga dosen dari gereja-gereja Reformasi negeri Belanda untuk membantu Gereja-gereja Reformasi di Indonesia. Kami juga setuju program COACHING demi mencapai strategi SETIA dalam memperteguh doktrin Reformasi, terlebih agar tetap bersemangat dalam PI dan penanaman Gereja.

4. Kami memprioritaskan "pelajaran Teologi Reformasi" bagi tenaga dosen yang akan diutus. Pematapan doktrin ini kami pandang yang paling utama untuk diajarkan, untuk calon hamba Tuhan agar dapat membedakan doktrin yang salah atau keliru. Prioritas kedua adalah

Missiologi, berikutnya Historika dengan dilanjutkan pembinaan Jemaat.

5. Keinginan kami adalah pembinaan hamba-hamba Tuhan yang kuat dalam doktrin Apostolik dan Reformasi dan berkorbar-kobar dalam pekabaran Injil (PI), ber-etika dan ber-moral tinggi dan sanggup/mampu mendirikan dan mengembangkan jemaat lokal yang digembalakan.

6. Impian kami, sekiranya Allah berkenan mengutus kami untuk membawa kepada Kristus orang-orang pilihanNya yang ada pada setiap suku dan bahasa dunia.

7. Akhirnya, melalui surat ini kami kembali mempertegaskan bahwa "peluang besar dan terbuka lebar" (kesempatran) kami berikan kepada Ahli-ahli Teologi dari Gereja-gereja Reformasi untuk mengajarkan apa yang dipandang perlu. Dalam semangat reformasi kami menantikan realisasi yang nyata.

Membaca surat tadi, siapa tidak diam? Alangkah besarnya kebaikan Tuhan! Tidak terduga, Dia sendiri memberi pintu terbuka untuk bersama-sama memberitakan Injil Keselamatan ke semua wilayah Indonesia.



Pdt. Henk Venema

Tak mengherankan, GGRB menerima permohonan SETIA dengan positif dan mengambil keputusan untuk memperbantukan dua tenaga dosen kepada SETIA. Pada awalnya Proyek SETIA adalah 'proyek coba', sehingga dua dosen diberi kontrak dua tahun. Satu dari dua tenaga itu ialah penulis LitIndo, pdt. Henk Venema. GGRB sedang mencari tenaga kedua. Pak Henk bersama istri Atsje dan anak Jos, akan pindah ke Jakarta pada pertengahan bulan Oktober mendatang. Mudah-mudahan pengutusan dosen kedua cepat menyusul.

Sebenarnya, GGRI sendiri sebelumnya telah memasuki pintu terbuka SETIA. Baik GGRI KalBar maupun GGRI NTT telah mengirim beberapa mahasiswa, lulusan STM/STR GGRI, ke SETIA untuk mendapat pendidikan teologi lanjutan di sana. Ini sesuai dengan kebijaksanaan Konperensi GGRI KalBar 1995 yang mengambil keputusan untuk melaksanakan survey mencari STT yang bercorak Reformasi/reformed, sehingga cocok untuk pelayan-pelayan Firman Tuhan di lingkungan GGRI. Sudah tentu, GGRI membutuhkan pendidikan teologi yang setia menaati seluruh Firman Tuhan, agar supaya pelayan-pelayan GGRI juga setia.

Jakarta, Oktober 2000

Pdt. Henk Venema

## Surat Roma

Dr. Th. van den End, *Surat Roma*, Tafsiran Alkitab, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1997.

Bapak dr. Th. van den End melayani saudara-saudaranya di Indonesia dengan suatu hadiah yang berharga. Beliau telah menafsirkan surat Paulus kepada jemaat di Roma dengan menggali isi itu sedalam-dalamnya. Sekaligus surat itu diterapkannya kepada situasi jemaat di Indonesia dengan cara yang praktis. Dalam hal itu tafsiran ini menyerupai tafsiran-tafsiran Joh. Calvin, tentunya teladan yang pertama bagi saudara Van den End.

Bukunya yang tebal ini dapat dipergunakan setiap bab terlepas daripada yang lain, sehingga seorang pemimpin jemaat yang mempersiapkan khotbahnya dan yang belum sempat membaca buku seluruhnya, dapat memanfaatkan bak yang tertentu itu.



Dr. Thom van den End

Harapan saya ialah bahwa banyak pembaca Suara Litindo maupun orang Kristen yang lain akan membeli buku ini dan memetik buahnya yang sangat banyak.

Adapun beberapa hal yang saya ingin membahas sedikit luas.

1. Menurut keterangan Van den End terdapat satu ketegangan yang mempengaruhi seluruh surat Paulus ini, yaitu antara orang Yahudi dan juga aliran kaum Kristen yang asal Yahudi (kaum Yudaïs) dan kaum Kristen asal bukan-Yahudi. Sebab, yang pertama memprioritaskan hukum Taurat sebagai alat penyelamat sedangkan yang kedua mengutamakan kasih-karunia. Beberapa orang dari golongan yang pertama itu juga mendirikan jemaat dan Paulus rasa perlu mengoreksi pengaruh mereka itu. Namun, dari Kisah para rasul pasal 28 dapat dilihat bahwa sekian tahun sesudah surat Paulus ditulis, belum terjadi pertentangan dengan orang Yahudi. Sebab pada waktu itu, ketika Paulus dipenjarakan, ia mengadakan pertemuan dengan orang Yahudi dalam suasana yang baik.

Menurut dr. J. van Bruggen jemaat di Roma didirikan oleh murid-murid Paulus seperti Aquila dan Priscilla dan orang lain, yang disebut dalam Rom. 16. Dalam pasal itu Paulus menyuruh anggota-anggota jemaat di Roma untuk mendengar akan pemimpin-pemimpin tersebut itu. Sebenarnya, pada perjalanannya yang kedua Paulus sendiri mau pergi ke Roma untuk mengabarkan Injil. Tetapi oleh pimpinan Roh Kudus ia pergi ke suratnya lain. Pada saat tertentu, ketika Paulus tinggal di Korintus, ia menerima berita dari Prisca dan Aquila bahwa Roma ditutup bagi orang Yahudi oleh kaisar Claudius. Ungkapan Paulus dalam suratnya, bahwa ia rindu pergi ke Roma, membuktikan keinginannya pada waktu itu. Tetapi, ungkapan dalam bab 15 bahwa ia mau datang ke Roma sesudah perjalanannya ke Yerusalem, membuktikan bahwa jemaat pada waktu itu sudah ada dan bahwa Paulus sendiri tidak perlu mendirikannya. Justru sebaliknya, ia ingin dibantu oleh jemaat untuk meneruskan perjalanannya ke Spanyol. Jadi, dalam suratnya Paulus bermaksud memberi satu ringkasan ajaran Kristen untuk membantu jemaat yang sudah ada.



2. Surat Roma membahas posisi Israel. Mengenai pokok itu Paulus membuktikan bahwa bangsa Israel tidak ditolak, tetapi merekapun dapat memperoleh keselamatan hanya saja melalui Yesus Kristus. Menurut Van den End dapat dikatakan bahwa bangsa Israel ialah kakak dan bangsa-bangsa lain adik (528). Menurut hemat saya relasi kakak-adik itu dapat dikaitkan juga pada hubungan lain yang didalamnya salah seorang mendahului yang lain dalam iman dan telah menyampaikan Injil kepadanya.

3. Fasal 7 ialah fasal yang paling sulit dalam surat ini. Tentang siapa Paulus berbicara di sini? Tentang dirinya sebelum pertobatannya, atau sesudah pertobatan itu? Kalau yang kedua benar,

harus ditambahkan bahwa Paulus bermaksud menyatakan perjuangan batiniah antara manusia lama dan manusia baru (Kat. Heid. 33). Menurut hemat saya tujuan Paulus ialah yang terakhir.

Akan tetapi, Van den End berpendapat bahwa Paulus berbicara tentang kehidupannya sebelum pertobatan. Bukan bahwa Van den End menyangkal cara kehidupan yang lama itu (268), akan tetapi dalam tafsiran Roma 7 itu pokok itu tidak digunakannya. Pada 339 Van den End sendiri berbicara juga tentang pergumulan batin, hanya sepintas lalu saja.

Pada 618 ia memberi satu uraian yang baik tentang penyucian sebagai satu proses, dan uraian itu sebaiknya dihubungkan juga dengan Roma 7.

Pada 302 terdapat satu pendirian yang lain lagi, mengenai ungkapan 'pada waktu itu' dan 'sekarang' dalam 7:5,6. Ungkapan-ungkapan itu dihubungkan Van den End dengan kematian Kristus dan kebangkitanNya sesudah itu. Dan pada kesempatan ini saya ingin bertanya apakah Van den End selain dari dipengaruhi oleh Augustinus, Luther dan Calvin, tidak dibimbing juga oleh Karl Barth? Sebab justru Barthlah yang mengutamakan karya Kristus demikian rupa bahwa dalam Kristus segala-galanya yang perlu bagi orang Kristen telah terjadi, dan bahwa mereka sendiri jangan berusaha untuk memperoleh keselamatan dengan kegiatan sendiri dan jangan hidup dari pekerjaan tetapi dari kasih karunia. Begitu ia takut bahwa manusia mendasarkan kehidupannya atas usahanya sendiri, bahwa ia meletakkan semuanya pada Kristus dan mengabaikan tanggungjawab manusia. Pada penggenapan zaman setiap orang diselamatkan oleh Kristus menurut Barth.

4. Tentang Hukum Taurat. Pada beberapa tempat Paulus mengatakan bahwa Hukum Taurat datang sesudah Musa (Roma 5:14 dst) dan Van den End

menekankan itu. Namun, perkataan Paulus itu menunjukkan hukum dalam bentuk tertentu, yaitu sebagai Taurat yang diberikan di Tor Sinai, kesepuluh hukum dan kitab-kitab Keluaran dan Imamat. Tetapi hukum sendiri telah diberikan dalam Firdaus, sebab kalau bukan begitu dosa Adam yang disebut dalam Roma 5 tidak dapat disebut dosa juga. Mengasihi Allah dan sesamanya, itulah juga hukum Allah dalam taman Firdaus.

5. Pertanyaan saya ialah apakah ada perbedaan besar antara cara pemikiran Ibrani dan Yunani, sebagaimana dikatakan Van den End. Mengenai pertobatan, itulah menurut orang Yunani bukan saja perubahan mental, tetapi juga perubahan yang nampak, sebab bahasa Yunani tidak saja mengenal kata metanoia (perubahan batin) tetapi juga epistrophe (kebalikan total) 88,89.

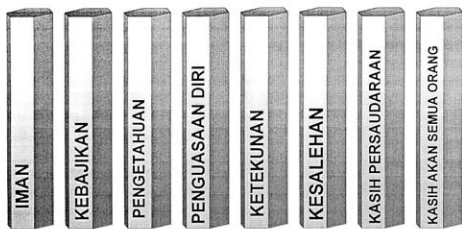
Dan contoh lain: perbedaan dikaisone (Yunani) dan tsedaga (Ibrani) tidak begitu besar juga. Tsedaga dikaitkan Van den End dengan perjanjian Allah sedangkan dikaisone menurut dia menunjukkan unsur pengabdian kepada allah-allah Yunani. Namun, sesudah Allah mendirikan perjanjianNya, memang tsedaga menunjukkan kesetiaan pada perjanjian itu, tetapi sebelumnya dan terlepas dari perjanjian itu istilah yang sama menunjukkan kesetiaan pada umumnya.

Dikaisone dapat diterjemahkan dengan kebenaran tetapi juga dengan keadilan. Kebenaran dipilih Van den End, 163, barangkali karena melalui terjemahan itu dikaisone sedikit-dikitnya menyerupai tsedaga. Akan tetapi, jikalau Allah salah seorang tidak memperhitungkan dosanya oleh karena Kristus telah menebusnya, itu juga keadilan toh?

## *Delapan Sila Reformasi*

Tahun lalu saya diberi kesempatan untuk mengadakan 'KKR' (Khotbah Kebangunan Rohani) di KalimaBarat. Secara pribadi saya agak heran karena gejala yang baru ini di GGRI, sebab menurut pendapat saya setiap khotbah hari Minggu adalah kebangunan rohani. Bukankah itu sasaran utama setiap kali Firman Tuhan dilayankan di dalam jemaat? Walaupun begitu, dengan senang hati saya terima undangan untuk KKR itu, karena tidak salah jikalau diadakan khotbah bagi para pelayan GGRI, dengan saudara-saudari dari jemaat-jemaat

- yang berdekatan. Bukan saja 'tidak salah' melainkan sangat bermanfaat! Karena kita semua membutuhkan pembangunan rohani secara optimal.



Nas yang dipilih saya ada kaitannya dengan tema perkumpulan para pelayan, *Gerakan Kharismatis dan Gereja Kita: 2 Petrus 1:5-7*.

Sejumlah besar orang yang masuk di dalam gedung gereja yang kecil - lain tinggal di luar, banyak banku-banku tidak cukup, diambil dari tempat-tempat lain yang berdekatan. Di samping para pelayan GGRI, yang masuk itu banyak pemuda-pemudi dan anak-anak sekolah! Memang, saya paling senang melihat pemuda-mudi itu masuk dengan semangat remaja mereka! Bukankah mereka kelak adakan generasi depan Gereja Reformasi?

Acara kebaktian disusun secara alternatif, dengan memakai banyak lagu nyanyian, yang paling cocok untuk kaum pemuda yang tadi itu. Tema kebaktian telah disiapkan dan ditempel dengan huruf kertas emas di dinding di belakang mimbar:

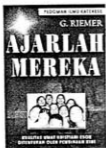
Doa: semoga GGRI sungguh-sungguh berusaha untuk menanami DelapanSila Reformasi ini di lahan Indonesiayang serba indah itu, khususnya karena segala pengaruh ajaran-ajaran lain yang dewasa ini makin mempengaruhi gereja-gereja, khususnya pemuda-mudi kita. Sangat perlu bahwa kita secara bahu-membahu dan dengan kuasa Roh Kudus, mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk tambah sila kepada sila, sesuai dengan nasihat 2 Petrus 1:5-7 itu.

Salam persaudaraan!

*G. Riemer*



SUDAH SELESA!!!



## ALAMAT LITINDO

H. Venema      Jakarta (alamatnya belum jelas - telpon SETIA 0218001817  
 J.P.D.Groen    Veluwelaan 21 / 8091 ER Wezep / Nederland  
                     Telpon: 0031 383765345  
                     E-mail: jpdgroen@gironet.nl

G. Riemer      Van Dedemlaan 6 / 3178 TD Hoevelaken / Nederland  
                     Telpon: 0031 332536701  
                     E-mail: GerritRiemer@gelrevision.nl

Website LITINDO: [www.litindo.org](http://www.litindo.org)